

BAB I

SASTRA ANAK

A. Hakikat Sastra Anak

Pembelajaran sastra di sekolah dasar adalah pembelajaran sastra anak (Kinayati, 2009: 15). Pengertian sastra anak sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan sastra orang dewasa. Keduanya sama-sama berada pada wilayah sastra mencakup kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wasasan kehidupan. Keduanya yang berbeda hanyalah fokusnya sastra anak menempatkan anak-anak sebagai fokusnya.

Stewig (1980: 2) menyatakan bahwa *"The diversity of children's literature is probably its most striking characteristic. The term children's literatures would more accurately indicate the myriad facets this field includes. There are many kinds of variety in literature for the young, including variety in genre, format and subject"*. Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa sulit untuk mendefinisikan sastra anak karena sastra anak sangat bervariasi. Variasi sastra anak dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya genre/ketategori, format, dan masalah pokok.

Dilihat dari segi genre, sastra anak dapat berupa puisi, prosa, dan drama anak, serta termasuk di dalamnya adalah biografi, cerita rakyat, buku dan informasi bergambar. Dilihat dari segi format, sastra anak dapat berupa buku berukuran agak besar atau kecil, tebal atau tipis, dalam format vertikal atau horizontal. Dilihat dari segi masalah pokok (*subject*), sastra anak dapat membahas masalah manusia yang bervariasi, dari kelahiran sampai kematian. Topik tentang persahabatan, keluarga, persaudaraan, dan lain-lain merupakan topik-topik yang sering menjadi bahan bacaan sastra anak.

Sastra orang dewasa juga ada yang dapat digunakan sebagai "sastra anak" untuk menanamkan moral atau budi pekerti luhur,

kepercayaan agama, dan hal-hal positif lainnya. Sebagai contoh "cerita rakyat" adalah buku/cerita orang dewasa yang sering digunakan sebagai bahan "sastra anak". Cerita mengenai pertentangan antara kebaikan dan kejahatan yang dimenangkan oleh kebaikan dalam cerita rakyat, dapat memberikan nilai moral yang bagus bagi anak. Kriteria untuk menilai bagus atau tidaknya buku sastra anak di antaranya adalah: (1) secara jujur menggambarkan anak, memotret anak, dan akurat; dan (2) mengharapkan anak-anak untuk menunjukkan proses mental (Supriyadi, 2006: 2). Melalui cerita rakyat yang dapat digunakan sebagai sastra anak, dapat diharapkan akan menunjukkan proses mental.

Idealnya buku sastra anak secara jujur menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang anak. Hal itu menyangkut perasaannya, pikirannya, keinginannya, lingkungannya, kegiatan kesehariannya, dan sebagainya. Pikiran dan perasaan anak merupakan dua hal yang sering sulit digambarkan oleh orang dewasa, walaupun semua pernah menjadi anak-anak. Buku sastra anak tentunya menggambarkan pikiran anak yang sederhana, polos, naif namun dengan keunikan sering penuh kejutan. Demikian pula dengan perasaan anak yang sering tidak mudah untuk dipahami. Perasaan anak pada umumnya bersifat *impulsif* atau mudah terbawa oleh perasaan yang meledak-ledak tidak tertahankan atau ditutup-tutupi oleh anak. Kalau sedang gembira, anak-anak terlihat sangat gembira, tetapi apabila sedang bersedih, juga sangat bersedih. Perasaan anak mudah sekali berubah-ubah dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Oleh karena itulah guru harus dapat memilih buku sastra anak dengan tepat. Guru harus dapat menilai apakah suatu buku sastra itu tepat atau tidak bagi anak didiknya.

Berdasarkan hal-hal di atas itulah maka sastra anak merupakan karya sastra pada umumnya namun yang sesuai untuk anak. Menurut Huck C.S., Hepler S, Hickman J (1987: 5) bahwa "*.....the content of children's literature is limited by the experience and understanding of children. Certain emotional and psychological responses seem outside the real of childhood*".

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa isi sastra anak menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan perasaan anak yang khas anak-anak. Sastra anak sebaiknya sesuai dengan karakteristik anak-anak. Pikiran anak-anak lebih tertuju ke masa depan, oleh karena itu cerita-cerita futuristik lebih banyak ditemukan pada cerita anak. Cita-cita, keinginan, petualangan dan cerita-cerita *science fiction* sangat sesuai dengan jiwa anak-anak. Senada dengan pendapat di atas, Stewig

(1980: 8) mengatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang secara sengaja memang ditujukan bagi anak-anak.

Lebih lanjut Stewig (1980: 8) mengatakan: *".....adult literature was used with children to instruct, to inculcate moral and religious beliefs...."* Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa sastra anak berisi nilai-nilai moral dan agama. Nilai-nilai moral dan pendidikan agama tersebut bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi anggota masyarakat yang beradab dan berbudaya.

Menurut Norton dalam Dadan (2006: 53) bahwa sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak yang dapat dilihat dan dipahami oleh anak-anak. Jadi sastra anak tidak hanya karya sastra yang dibuat oleh anak-anak, tidak dibatasi oleh siapa pengarangnya, melainkan untuk siapa karya itu diciptakan. Sastra anak boleh saja karya orang dewasa tetapi isinya mencerminkan perasaan anak, pengalaman anak, serta dapat dipahami dan dinikmati oleh anak-anak sesuai dengan pengetahuan, perasaan dan nalar anak.

Sarumpaet (1976: 21) mengatakan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang dikonsumsi anak dan diurus serta dikerjakan oleh orang tua. Jadi sastra anak ada yang ditulis oleh orang tua untuk anak. Orang tua jugalah yang mengedit, mengilustrasi, mencetak, menerbitkan, mendistribusikan, memilikinya, kadang-kadang membacanya, dan seringkali membicarakannya. Orang dewasa yang membimbing untuk memilih dan mengusahakan bacaan yang baik bagi anak. Meskipun demikian tidak semua sastra anak ditulis oleh orang tua. Penulis sastra anak dapat juga dilakukan oleh anak-anak, misalnya anak yang telah berusia 10 tahun ke atas (\pm kelas IV dan V SD) sudah dapat menulis puisi seperti pantun atau puisi bebas, catatan harian, dan sebagainya.

Pramuki dalam M. Faisal (2009: 73) mengungkapkan bahwa sastra anak adalah karya sastra (prosa, puisi, drama) yang isinya mengenai anak-anak, sesuai kehidupan, kesenangan, sifat-sifat dan perkembangan anak. Sastra anak merupakan karya dari segi bahasa memiliki nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai yang dapat memperkaya pengalaman rohani bagi kalangan anak-anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa sastra anak adalah karya yang menggunakan media bahasa baik lisan maupun tertulis, yang berbentuk puisi, prosa maupun drama, yang ditulis oleh orang dewasa, remaja, maupun anak-anak, yang secara

husus diperuntukkan pada anak-anak sehingga dapat dipahami anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sifat sastra anak lebih menonjolkan unsur fantasi pada prosanya. Anak-anak menganggap segala sesuatu, baik benda hidup maupun benda mati itu berjiwa dan bernyawa seperti diri mereka sendiri. Segala sesuatu, masing-masing dianggap mempunyai imbauan dan nilai tertentu. Di situlah letak kekhasan hakikat sastra anak, yaitu bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam alam kehidupan mereka (Sarumpaet, 1976: 29).

B. Karakteristik Sastra Anak

Secara umum Sarumpaet (1976: 29-32) mengemukakan bahwa ada 3 ciri khas yang menandai sastra anak itu berbeda dengan sastra orang dewasa. Tiga ciri khas pembeda tersebut berupa (1) unsur pantangan; (2) penyajian dengan gaya secara langsung; dan (3) fungsi terapan.

Unsur pantangan merupakan unsur yang secara khusus berkenaan dengan tema dan amanat. Secara umum sastra anak menghindari atau pantangan terhadap persoalan yang berhubungan dengan masalah seks, cinta yang fulgar atau seronok, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan yang jahat, dan masalah pelik lainnya. Apabila ada hal-hal yang buruk dalam kehidupan diangkat dalam sastra anak, misalnya masalah kemiskinan, kekejaman ibu tiri, dan perlakuan yang tidak adil pada tokoh protagonisnya, biasanya amanatnya lebih disederhanakan dengan akhir cerita menemui kebahagiaan atau keindahan, misalnya dalam cerita Cindelaras, Bawang Merah Bawang Putih, dan sebagainya.

Penyajian dengan gaya secara langsung adalah cara sajian cerita dengan mendeskripsikan cerita secara singkat dan langsung menuju sasarannya, dan jelas sebab-sebabnya. Deskripsi tersebut diselingi dialog yang wajar dan hidup sesuai kehidupan anak. Melalui pengisahan, pendeskripsian, dan dialog akan tersajikan perilaku tokoh-tokohnya secara jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita. Biasanya sifat tokohnya digambarkan sifat yang hitam putih. Maksudnya, setiap tokoh yang dihadirkan hanya mengemban satu sifat utama, yaitu tokoh baik atau tokoh buruk.

Fungsi terapan adalah sajian cerita harus mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk pertumbuhan anak. Fungsi terapan dalam sastra anak ini ditunjukkan melalui unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri, misalnya, cerita "Oshin" akan memberi informasi tokoh asing. Keasingan itu merupakan bahan informasi bahwa Oshin berasal dari Jepang. Selain itu akan memberikan informasi yang berupa kosa kata atau nama tokoh, maka anak bertambah pengetahuannya tentang asal tokoh, letak negeri itu, apa yang terkenal di negeri itu, dan sebagainya.

Supriyadi (2006: 12) mengatakan bahwa karakteristik atau ciri sastra anak dapat dilihat dari beberapa segi, setidaknya dari dua segi yaitu dari segi kebahasaan dan dari segi kesastraan. Ciri khas kebahasaan sastra anak mencakup struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa. Adapun ciri khas kesastraannya mencakup alur, perwatakan tokoh, dan tema untuk prosanya, sedangkan untuk puisinya mencakup persajakan dan irama, majas, dan tema.

Ciri khas sastra anak dari segi kebahasaan di antaranya dapat dilihat dari struktur kalimat. Kalimat dalam cerita anak biasanya sederhana. Kesederhanaan tersebut tampak pada kalimatnya yang pendek-pendek, berupa kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah sederhana. Misalnya ajakan, larangan, dan sebagainya.

Dalam hal pilihan kata, sastra anak pada umumnya menggunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari. Kata-kata yang bermakna denotatif atau nyata lebih banyak digunakan daripada kata-kata yang bermakna konotasi dan abstrak. Kalau ada istilah atau kosa kata bahasa daerah biasanya sudah dikenal oleh sebagian besar anak-anak. Selain kosa kata bahasa Indonesia baku, ada juga cerita anak yang menggunakan dialek daerah tertentu, misalnya dialek Jakarta, Betawi, Tegal, dan sebagainya.

Dalam sastra anak sedikit sekali digunakan majas atau gaya bahasa. Hal ini berkaitan dengan kekhasan dalam pilihan kata yakni lebih banyak digunakan kata-kata yang bermakna denotatif, padahal biasanya majas lebih cenderung bermakna konotatif. Walaupun demikian ada juga cerita yang tokohnya binatang yang diperlakukan seperti manusia. Jadi, di dalam cerita anak yang tokohnya binatang, tumbuhan, benda mati seperti boneka dan sebagainya sering digunakan majas personifikasi. Dalam hal ini binatang dan sebagainya tersebut dapat berlaku